

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya perusahaan membutuhkan modal untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Selain itu juga perusahaan dituntut untuk berkembang, dan perkembangan itu tentunya membutuhkan modal. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan banyaknya modal yang diperlukan untuk membiayai perusahaan. Sumber dana yang dapat diperoleh yaitu bisa dari dalam maupun dari luar. Dana yang berasal dari dalam perusahaan, yaitu laba ditahan. Tetapi itu belum cukup untuk mendanai kegiatan perusahaan. Oleh sebab itu banyak perusahaan yang memilih dana dari luar, salah satunya dengan melakukan *listing* di pasar modal (Bursa Efek Indonesia). Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat kewajiban untuk menginformasikan segala kegiatan di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan kepada masyarakat. Salah satunya adalah informasi akuntansi yang relevan. Informasi akuntansi utama berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Pelaporan keuangan perusahaan mempunyai tujuan utama, yaitu memberikan informasi yang mempunyai nilai relevansi dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor dan kreditur.

Informasi akuntansi merupakan kandungan informasi yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui teknik analisis fundamental. Analisis fundamental atau analisis laporan keuangan (*financial statements analysis*) bertujuan untuk menyediakan data yang berhubungan dengan perusahaan yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi yang dimaksud ialah keputusan untuk membeli, menjual, atau pun mempertahankan kepemilikan saham. Konsep yang mendasari ialah bahwa nilai saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh prestasi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Prestasi keuangan perusahaan tertuang dalam laporan keuangan perusahaan, melalui analisis historis atas laporan keuangan perusahaan akan dapat dipahami kekuatan dan kelemahan perusahaan, mengidentifikasi arah dan perkembangan, mengevaluasi efisiensi operasional, dan memahami sifat serta operasi perusahaan (Puspitaningtyas, 2010) [1].

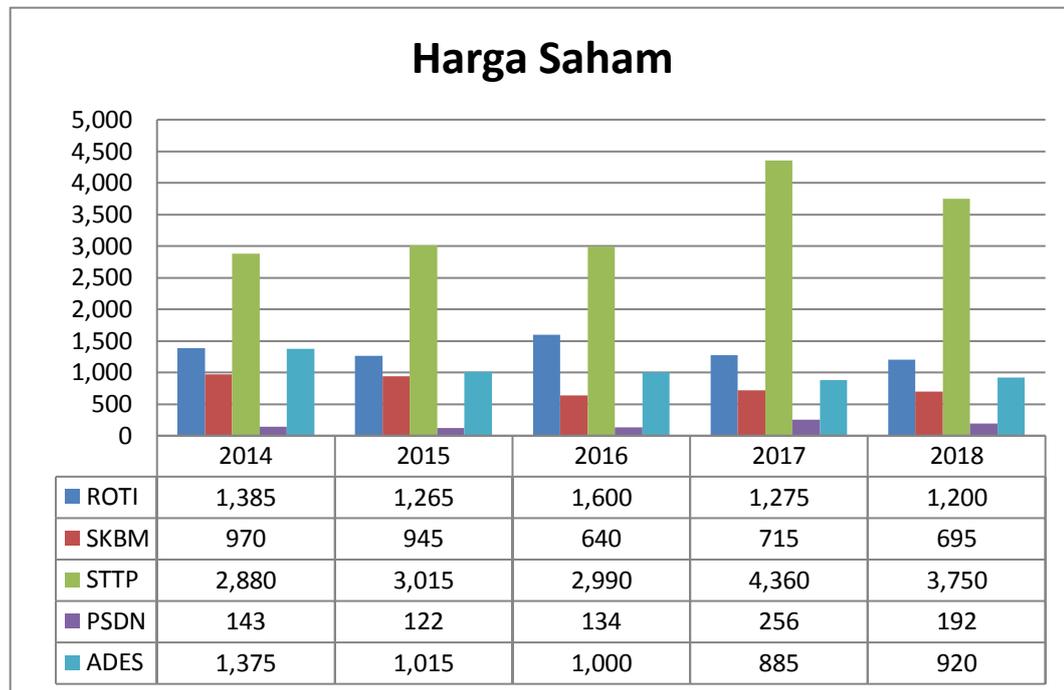
Dikatakan bahwa informasi didapat dari hasil analisis pada data laporan keuangan perusahaan, dimana tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jadi informasi akuntansi sangat berpengaruh di pasar modal, bagi para investor dalam pengambilan keputusan yaitu menanamkan modalnya atau tidak, dan bagi perusahaan yang terkait, semakin baik informasi akuntansi yang disajikan dalam suatu laporan keuangan, maka akan berdampak positif terhadap harga saham perusahaan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dengan diterbitkannya

laporan keuangan suatu perusahaan, akan menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, maka akan diperoleh informasi akuntansi tersebut, dimana informasi relevan ini dapat dilihat dengan mengamati reaksi pemodal saat diumumkan suatu informasi yang tercermin dari fluktuasi harga saham tersebut.

Menurut Jogianto, (2015:167) [2] harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Sedangkan menurut Sartono, (2015:70) [3] Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam pasar modal yang efisien semua sekuritas diperjualbelikan pada harga pasar. Semakin besar orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung naik, sebaliknya semakin banyak orang yang ingin menjual saham tersebut, maka saham tersebut akan bergerak turun.

Harga pasar saham lebih sering dipakai oleh investor untuk melakukan penelitian pasar modal, karena dapat mencerminkan nilai suatu perusahaan tersebut. Harga saham yang terlalu rendah sering di artikan sebagai penurunan kinerja perusahaan. Namun sebaliknya, bila harga sahamnya terlalu tinggi juga dapat menimbulkan dampak yang kurang baik, hal ini disebabkan adanya kecenderungan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki prospek yang baik di masa depan. Harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan saham yang bersangkutan tidak *liquid*. Harga saham pada suatu perusahaan diharapkan selalu mengalami peningkatan, akan tetapi seringkali kita melihat data yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak semua perusahaan mengalami yang namanya peningkatan, banyak beberapa dari perusahaan tersebut yang harga sahamnya mengalami fluktuasi atau naik turun setiap tahunnya. Fluktuasi tersebut dapat diakibatkan berbagai macam faktor dan dapat di analisa menggunakan rasio keuangan.

Berikut merupakan pergerakan harga saham terhadap 5 perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman, yang terdaftar di BEI :



Sumber : www.seputarforex.com (data diolah oleh peneliti)

Gambar 1.1

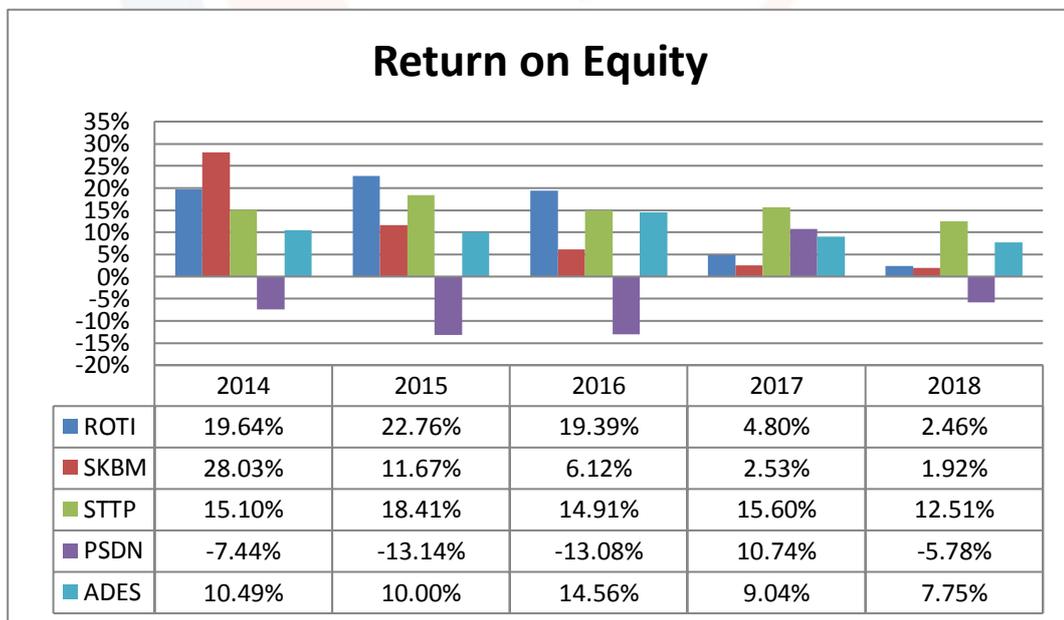
Pergerakan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2014 - 2018

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa harga saham pada 5 perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi pada periode 2014-2018. Tahun 2014 harga saham pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) sebesar Rp 1.385,- turun menjadi Rp 1.265,- pada tahun 2015, naik kembali menjadi Rp 1.600,- pada tahun 2016, harga saham ROTI kembali menurun menjadi Rp 1.275,- di tahun 2017 dan terus menurun menjadi Rp 1.200,- di tahun 2018. Pada tahun 2014 harga saham PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) sebesar Rp 970,-, turun menjadi Rp 945,- pada tahun 2015, dan kembali turun dengan nilai Rp 640,- di tahun 2016, harga saham SKBM mengalami peningkatan menjadi Rp 715,- di tahun 2017 dan kembali menurun menjadi Rp 695,- di tahun 2018. Selanjutnya pada tahun 2014 PT Siantar Top Tbk (STTP) memiliki harga saham Rp 2.880,- naik menjadi Rp 3.015,- pada tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 harga saham STTP mengalami penurunan menjadi Rp 2.990,- dan kembali naik menjadi Rp 4.360,- pada tahun 2017, harga saham STTP kembali turun menjadi Rp 3.750,- di tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2014 PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) memiliki harga saham sebesar Rp 143,-, turun pada tahun 2015 menjadi Rp 122,-, dan kembali naik pada tahun 2016 sebesar Rp 134,-, pada tahun 2017 kembali mengalami kenaikan menjadi Rp 256,- dan kembali

turun menjadi Rp 192,- di tahun 2018. Harga saham PT Akasha Wira International Tbk (ADES) sebesar Rp 1375,- turun menjadi Rp 1.015,- pada tahun 2015, dan terus mengalami penurunan menjadi Rp 1.000,- di tahun 2016. Harga saham ADES terus mengalami penurunan menjadi Rp 885,- di tahun 2017 dan pada tahun 2018 harga saham ADES kembali meningkat menjadi Rp 920,-.

Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain *return on equity* (ROE), *debt to asset ratio* (DAR), dan *inventory turnover* (ITO). *Return on equity* (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur laba bersih atas modal yang di investasikan oleh investor dalam perusahaan (Kasmir, 2014:204) [4]. Rasio ini memperlihatkan bagaimana manajemen menghasilkan keuntungan/*return* dengan menggunakan modal sendiri (*equity/kekayaan*) atau dengan kata lain mengukur seberapa efisien perusahaan tersebut. Semakin baik ROE maka kemampuan perusahaan dalam menggunakan ekuitas untuk mendapatkan keuntungan juga semakin efektif dan efisien, bagi investor perusahaan tersebut semakin menjanjikan sehingga menyebabkan harga saham naik (Hidayat & Topowijono, 2018) [5]. Jika ROE meningkat, reaksi dari investor juga akan meningkat dan tentunya direspons positif, dengan begitu investor akan membeli saham sehingga harga saham akan naik.

Berikut merupakan pergerakan rasio ROE terhadap 5 perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman, yang terdaftar di BEI :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Gambar 1.2
Pergerakan *Return on Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman periode 2014 - 2018

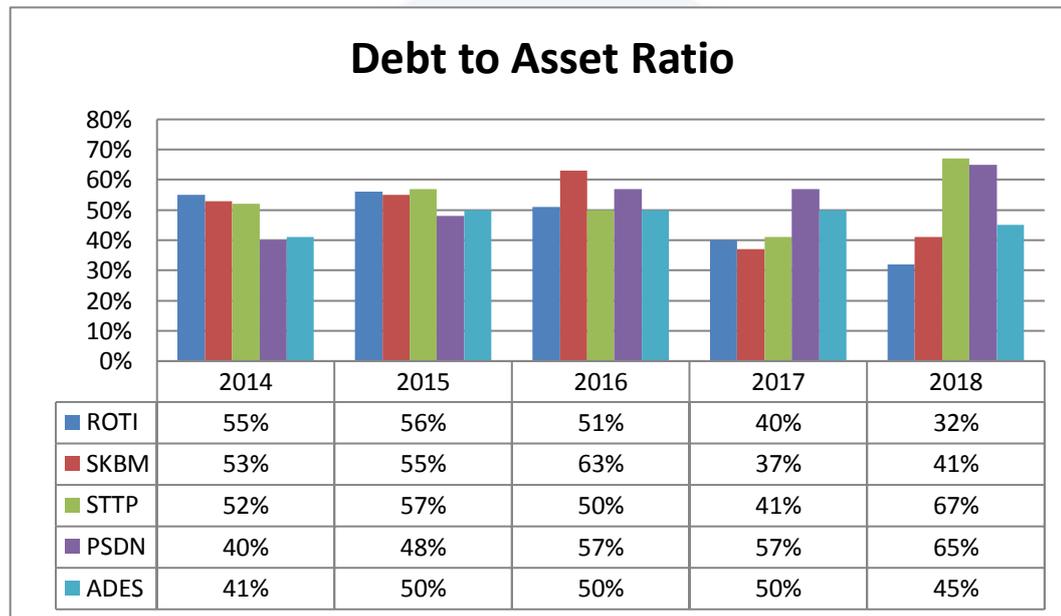
Berdasarkan gambar 1.2, dapat dilihat bahwa tingkat *Return on Equity Ratio* pada 5 perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi pada periode 2014-2018. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), memiliki nilai ROE sebesar 19,64% di tahun 2014, nilai ROE mengalami kenaikan menjadi 22,76% di tahun 2015 dan turun pada tahun 2016 menjadi 19,39%, di tahun 2017 nilai ROE PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), mengalami penurunan yang sangat jauh yaitu sebesar 4,80% dan terus menurun menjadi 2,46% di tahun 2018. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), memiliki nilai ROE sebesar 28,03% pada tahun 2014, nilai ROE mengalami penurunan menjadi 11,67% di tahun 2015, mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 6,12% dan terus mengalami penurunan selama 2017-2018 sebesar 2,53% dan 1,92%. PT Siantar Top Tbk (STTP), memiliki nilai ROE sebesar 15,10% pada tahun 2014, nilai ROE mengalami peningkatan menjadi 18,41%, di tahun 2015, mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 menjadi 14,91%, pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 15,60% dan turun kembali menjadi 12,51% di tahun 2018. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN), memiliki nilai ROE sebesar -7,44%, nilai ROE mengalami penurunan menjadi -13,14% di tahun 2015, kemudian naik tipis pada tahun 2016 menjadi -13,08%, pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 10,74%, dan kembali menurun menjadi -5,78% di tahun 2018. PT Akasha Wira International Tbk (ADES), memiliki nilai ROE sebesar 10,49% pada tahun 2014, nilai ROE mengalami penurunan menjadi 10,00% di tahun 2015, kenaikan kembali diperoleh ADES di tahun 2016 dengan nilai ROE sebesar 14,56%, pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 9,04% dan terus menurun menjadi 7,75% di tahun 2018.

Berdasarkan penelitian sebelumnya variabel ROE menunjukkan hasil terkait harga saham, dengan hasil yang berbeda-beda. Menurut Nugraha & Sudaryanto, (2016) [6] *return on equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, menurut Efrizon, (2018) [7] ROE berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan menurut Wicaksono, (2014) [8] *Return on equity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi harga saham adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai hasil antara total utang dengan total aset (Kasmir, 2015:155) [9]. *Debt to Asset Ratio* (DAR) menandakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar utang. Jika semakin tinggi DAR suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin rendah, dikarenakan biaya hutang yang semakin besar dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Menurunnya profit perusahaan akan menyebabkan permintaan investor terhadap saham tersebut juga semakin berkurang, yang kemudian akan menyebabkan harga saham semakin menurun (Damayanti &

Valianti, 2015) [10]. DAR dapat memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham, karena utang selalu berhubungan dengan risiko dalam perusahaan, semakin tinggi beban utang yang dimiliki suatu perusahaan maka akan mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan, dengan menurunnya jumlah laba yang diterima perusahaan maka dapat berpengaruh kepada deviden yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, sehingga akan berdampak pada minat calon investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut, dengan begitu akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Berikut merupakan pergerakan rasio DAR terhadap 5 perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman, yang terdaftar di BEI :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Gambar 1.3

Pergerakan *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman periode 2014 - 2018

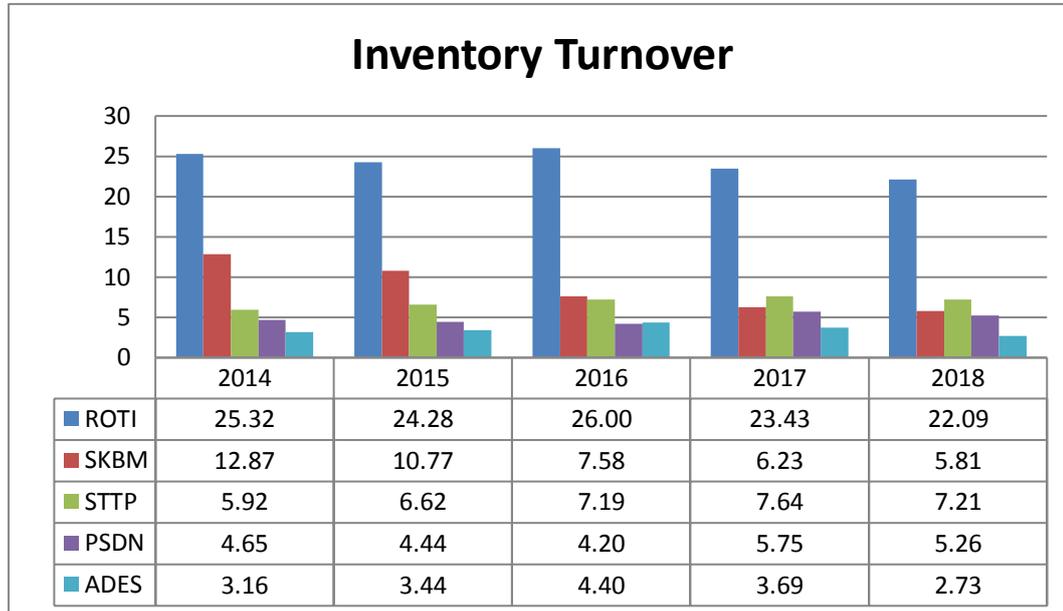
Berdasarkan gambar 1.3, dapat dilihat bahwa tingkat *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada 5 perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi pada periode 2014-2018. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), pada tahun 2014 memiliki nilai DAR sebesar 55%, nilai DAR meningkat 56% di tahun 2015, mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 51%, pada tahun 2017 kembali menurun 40% dan ditahun 2018 mengalami penurunan menjadi 32%. PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), pada tahun 2014 memiliki nilai DAR sebesar 53%, mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 55%, di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 63%, kemudian kembali mengalami penurunan menjadi 37% di tahun 2017 dan mengalami peningkatan kembali menjadi 41% pada tahun 2018. PT Siantar Top Tbk (STTP), pada tahun 2014 memiliki nilai DAR sebesar 52%, mengalami

peningkatan nilai DAR menjadi 57% di tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 50%, di tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 41% dan kembali mengalami peningkatan menjadi 67% pada tahun 2018. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN), pada tahun 2014 memiliki nilai DAR sebesar 40%, nilai DAR mengalami peningkatan menjadi 48% di tahun 2015, pada tahun 2016 dan 2017 nilai DAR mengalami peningkatan yang sama sebesar 57% dan meningkat kembali menjadi 65% di tahun 2018. PT Akasha Wira International Tbk (ADES), pada tahun 2014 memiliki nilai DAR sebesar 41%, pada tahun 2015, 2016 dan 2017 mengalami nilai yang sama sebesar 50% dan mengalami penurunan sebesar 45% di tahun 2018.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengambil variabel DAR menunjukkan hasil terkait harga saham, dengan hasil yang berbeda-beda. Menurut Anindita, (2017) [11] DAR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Menurut (Bela, 2018) [12] DR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Sambora, Handayani, & Rahayu, (2014) [13], DR tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham dan menurut Liwang, (2011) [14], DAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Faktor ketiga yang mempengaruhi harga saham adalah *Inventory Turnover* (ITO), *Inventory Turnover* (ITO) merupakan salah satu bentuk dari rasio aktivitas, yang digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang selama satu tahun. ITO akan memberi informasi kepada investor tentang seberapa baik perusahaan mengelola aset perusahaan berupa persediaan (Darmawan & Astuti, 2016) [15]. *Inventory Turnover* atau perputaran persediaan menunjukkan berapa kali rata-rata inventory atau persediaan diproduksi dan dijual pada periode tersebut. Semakin tinggi nilai *Inventory Turnover Ratio* berarti makin sering barang dijual dan tentu saja makin menambah pendapatan perusahaan dan makin menambah keuntungan perusahaan. Selain itu, penjualan yang tinggi juga akan berdampak pada tercukupinya kas perusahaan serta nilai laba bersih yang semakin tinggi pula. Dengan demikian, semakin efektif perputaran persediaan perusahaan maka akan semakin mampu perusahaan tersebut menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Hal itu ditandai dengan meningkatnya laba perusahaan, tentunya investor akan merespon positif dan akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan begitu harga saham akan naik.

Berikut merupakan pergerakan rasio ITO terhadap 5 perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman, yang terdaftar di BEI :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Gambar 1.4

Pergerakan *Inventory Turnover* pada perusahaan makanan dan minuman periode 2014 - 2018

Berdasarkan gambar 1.4, dapat dilihat bahwa tingkat *Inventory Turnover Ratio* pada 5 perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi pada periode 2014-2018. Pada tahun 2014 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), mampu menghasilkan penjualan sebesar 25.32 kali dari persediaan yang dimiliki, pada tahun 2015 mengalami penurunan dimana ROTI menghasilkan 24.28 kali penjualan dari persediaan yang dimiliki, di tahun 2016 meningkat tipis dalam tingkat ITO sebesar 26.00 kali, pada tahun 2017 ITO pada perusahaan ROTI mengalami penurunan kembali menjadi 23.43 kali dan pada 2018 terjadi penurunan menjadi 22.09 kali. Pada tahun 2014 PT Sekar Bumi Tbk (SKBM), mampu menghasilkan penjualan sebesar 12.87 kali dari persediaan yang dimiliki, pada tahun 2015 sampai tahun 2018 perusahaan SKBM terus mengalami penurunan penjualan dari sebesar 10.77 kali sampai ke 5.81 kali dari persediaan yang dimiliki. Pada tahun 2014 PT Siantar Top Tbk (STTP), mampu menghasilkan penjualan sebesar 5.92 kali dari persediaan yang dimiliki, pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 6.62 kali, di tahun 2016 sampai 2017 STTP terus mengalami peningkatan dari 7.19 kali sampai 7.64 kali penjualan dari persediaan yang dimiliki dan kembali menurun menjadi 7.21 kali di tahun 2018. Pada tahun 2014 PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN), mampu menghasilkan penjualan sebesar 4.65 kali dari persediaan yang dimiliki, pada tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 4.44 kali, kemudian kembali mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar 4.20 kali, pada tahun 2017 perusahaan

PSDN mengalami peningkatan menjadi 5.75 kali dan pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 5.26 kali. Pada tahun 2014 PT Akasha Wira International Tbk (ADES), mampu menghasilkan penjualan sebesar 3.16 kali dari persediaan yang dimiliki, kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 3.44 kali, tingkat ITO pada perusahaan ADES meningkat kembali menjadi 4.40 kali di tahun 2016 dan mengalami penurunan pada 2017 sampai 2018 yaitu dari 3.69 kali menjadi 2.73 kali.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengambil variabel ITO menunjukkan hasil terkait harga saham, dengan hasil yang berbeda-beda. Menurut Mudlofir, Andini, & Supriyanto, (2016) [16], ITO berpengaruh positif terhadap harga saham, menurut Sahar & Rizal, (2015) [17], ITO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut Widodo, (2016) [18], ITO mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham dan menurut Darmawan & Astuti, (2016) [19], ITO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini dilakukan pada sub sektor makanan dan minuman, karena industri ini menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten terus positif, mulai dari perannya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja. Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Bahkan, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90 persen (y-on-y) terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44 persen. (kemenperin.go.id).

Pergerakan harga saham makanan dan minuman sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin besar peluang permintaan terhadap produk mereka. Selain itu banyaknya pesaing yang ada di pasar juga sangat mempengaruhi jumlah penjualan produk mereka. Apalagi jika ada pesaing yang mempunyai produk sama dengan kualitas dan harga yang lebih baik. Selain itu perbedaan persepsi antara investor dan trader saham mengenai harga wajar saham di pasar modal juga ikut mempengaruhi pergerakan harga. Dan persepsi inilah yang menyebabkan harga saham selalu bergerak naik dan turun. Terlihat dari fenomena harga saham pada gambar 1.1. bahwa dalam industri makanan dan minuman mengalami fluktuatif.

Motivasi dilakukan penelitian ini dikarenakan adanya perbedaan hasil dari beberapa peneliti sebelumnya atas masing-masing variabel. Kualitas informasi akuntansi harus relevan agar dapat digunakan untuk pertimbangan pengambilan keputusan terutama oleh investor. Dari fenomena dan teori yang diungkapkan diatas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap Harga Saham Pada Industri Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Investor perlu memprediksi harga saham pada sektor industri manufaktur subsektor makanan dan minuman, karena harga saham mengalami fluktuasi.
2. Adanya fluktuasi *Return on Equity* pada sektor industri manufaktur subsektor makanan dan minuman. Hal ini mungkin menjadi penyebab harga saham naik turun dalam periode 2014 - 2018.
3. Adanya fluktuasi *Debt to Asset Ratio* pada sektor industri manufaktur subsektor makanan dan minuman. Hal ini mungkin menjadi penyebab harga saham naik turun dalam periode 2014 - 2018.
4. Adanya fluktuasi *Inventory Turnover* pada sektor industri manufaktur subsektor makanan dan minuman. Hal ini mungkin menjadi penyebab harga saham naik turun dalam periode 2014 - 2018.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini hanya dibatasi *Return on Equity* (ROE), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Inventory Turnover* (ITO). Industri yang akan diteliti adalah perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014 - 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Return on Equity*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Inventory Turnover* secara simultan atau bersama-sama terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return on Equity* secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018 ?

3. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018 ?
4. Apakah terdapat pengaruh *Inventory Turnover* secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Equity*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Inventory Turnover* secara simultan atau bersama-sama terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018 ?
2. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Equity* secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018 ?
3. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018 ?
4. Untuk menganalisis pengaruh *Inventory Turnover* secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018 ?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi yang berkepentingan khususnya investor sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Secara uraian manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan
penelitian ini dapat digunakan untuk melihat perkembangan pergerakan harga saham selama tahun ke tahun serta dapat mengetahui informasi yang relevan bagi investor dalam melihat pergerakan harga saham tersebut.
2. Bagi investor
penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama dalam memaksimalkan kinerja perusahaan dan keuntungan pemegang saham, sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan tingkat harga saham.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pengembangan riset selanjutnya, dan memperbaiki penelitian yang telah dilakukan.